

PENDIDIKAN SOSIAL MASYARAKAT MENURUT HADIS

Zahratul Hayyah¹, Hashina Salsabila², Zuhriana Humairoh³
Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah
E-mail: zahrahayyah@gmail.com¹

ABSTRAK

Pendidikan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berakhlak, peduli, dan mampu hidup harmonis di tengah kehidupan sosial. Permasalahan yang sering muncul dalam masyarakat, seperti menurunnya kepedulian sosial, konflik antarkelompok, dan krisis moral, menunjukkan pentingnya pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga nilai dan karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan sosial masyarakat serta perannya dalam pembentukan karakter sosial menurut perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis terhadap literatur pendidikan Islam dan hadis-hadis yang relevan dengan nilai sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan sosial dalam perspektif hadis berperan penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian Islami, menumbuhkan tanggung jawab sosial, kepedulian, keadilan, serta mencegah kerusakan moral dan konflik sosial. Implementasi pendidikan sosial juga mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Kata kunci

pendidikan sosial, masyarakat, hadis, pendidikan Islam

ABSTRACT

Social education in society plays an important role in shaping individuals who possess good moral character, social awareness, and the ability to live harmoniously within social life. Various problems that frequently arise in society such as the decline of social concern, intergroup conflicts, and moral crises indicate the urgency of education that is not solely oriented toward cognitive aspects, but also toward values and character formation. This article aims to examine the concept of social education in society and its role in shaping social character from the perspective of the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ. This study employs a library research method with a qualitative-descriptive approach, analyzing Islamic educational literature and hadiths relevant to social values. The findings show that social education from the hadith perspective plays a significant role in forming Islamic morality and personality, fostering social responsibility, compassion, and justice, as well as preventing moral degradation and social conflict. The implementation of social education also encompasses the development of cognitive, affective, and psychomotor domains, ensuring that social values are not only understood but also practiced in daily life.

Keywords

social education, society, hadith, Islamic education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya guna dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk mampu berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan sosial masyarakat memiliki peran penting karena berfokus

pada pembinaan nilai-nilai kemasyarakatan, moral, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Pendidikan sosial masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang menumbuhkan kesadaran individu terhadap pentingnya hidup bermasyarakat, saling menghargai, dan bekerja sama demi tercapainya kesejahteraan bersama. Melalui pendidikan ini, manusia dibentuk agar memahami perannya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan sosial masyarakat menjadi sarana penting dalam mengembangkan karakter sosial yang peduli, gotong royong, serta mampu menjaga keharmonisan di lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan sosial masyarakat tidak hanya berorientasi pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang menuntun manusia untuk berbuat baik kepada sesama. Melalui proses pendidikan yang berkelanjutan, diharapkan terbentuk masyarakat yang beradab, memiliki kesadaran moral, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan sosial masyarakat berperan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji konsep dan peran pendidikan sosial masyarakat dalam perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder, meliputi kitab hadis, buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah, serta referensi lain yang membahas pendidikan sosial, masyarakat, dan nilai-nilai sosial dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengklasifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan sosial, akhlak, kepedulian sosial, keadilan, dan pembentukan karakter masyarakat. Selain itu, penulis juga mengkaji pandangan para ulama dan ahli pendidikan Islam yang relevan dengan topik pembahasan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mendeskripsikan isi hadis dan literatur yang relevan, kemudian dianalisis maknanya untuk menggambarkan konsep pendidikan sosial masyarakat serta implementasi dan dampaknya dalam kehidupan sosial menurut perspektif hadis. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam hadis Nabi ﷺ.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Pendidikan Sosial Masyarakat

a. Pengertian Pendidikan sosial

Segala upaya yang disengaja untuk membujuk orang, individu, organisasi, atau komunitas untuk mengikuti instruksi pendidik umumnya disebut sebagai pendidikan. Kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang berarti teknik, cara, atau tindakan mengarahkan, menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI). Dengan demikian, melalui pendidikan, pembelajaran, pengarahan, dan

pertumbuhan, pengajaran adalah cara bagi individu atau kelompok untuk mengubah etika dan perilaku mereka agar menjadi mandiri dan dewasa atau menjadi orang dewasa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja oleh orang dewasa untuk tumbuh secara fisik dan spiritual, untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian secara utuh guna memenuhi kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Istilah "Social" berasal dari kata dalam bahasa latin yaitu Socius, yang artinya bermasyarakat atau berkawan. Kata "sosial" memiliki definisi yang luas, khususnya "masyarakat". Dalam arti sempit, kata ini mengutamakan komunitas atau kesejahteraan bersama. Lewis mengklaim bahwa interaksi sosial antara warga negara dan pemerintah mereka menentukan apa yang dianggap sosial. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sosial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Istilah "sosial" dapat diartikan dalam berbagai cara; secara umum, istilah ini merujuk pada sesuatu yang ada dalam masyarakat atau dalam sikap sosial secara umum.

Kamus Sosialisasi dan Kependudukan mendefinisikan sosial sebagai hubungan individu dengan orang lain yang sejenis atau dengan sejumlah orang yang membentuk kelompok yang kurang lebih terorganisir, serta berkaitan dengan dorongan dan kecenderungan yang berhubungan dengan orang lain.

Menurut Nashih Ulwan pendidikan sosial adalah mendidik manusia sedari kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan mempunyai nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti anak mampu berinteraksi dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Pendidikan sosial adalah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Dari pembahasan diatas penulis dapat menyimpulkan Pendidikan Sosial Masyarakat merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan membentuk individu agar mampu beradaptasi, berinteraksi, dan berkontribusi secara positif di lingkungan sosial. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Melalui pendidikan sosial, manusia diarahkan menjadi makhluk sosial yang bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta menjunjung norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan moral dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dijelaskan di dalam hadis bahwasanya manusia itu adalah makhluk sosial:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."

Hadis ini menjelaskan bahwasanya manusia itu adalah makhluk sosial, yakni manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Seperti halnya bagian-bagian bangunan yang saling menopang agar kokoh, demikian juga dengan manusia yang harus berkerja sama dan saling membantu agar kehidupan sosial berjalan dengan harmonis.

b. Pengertian pendidikan masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab "syaraka" yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau "masyaraka" yang berarti saling ikut andil. Kata "masyarakat" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "socius," yang berarti teman. Secara umum, masyarakat adalah kumpulan orang atau kelompok yang hidup berdampingan. Dengan kata lain, Karl Marx melihat masyarakat sebagai kerangka kerja yang menghadapi masalah organisasi dan perkembangan sebagai akibat dari perselisihan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial. Mereka dipersatukan oleh konvensi, tradisi, sikap, dan budaya, wilayah, serta identitas yang sama.

Pendidikan masyarakat adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan, keterampilan, keahlian, yang dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat. Pendidikan masyarakat mempunyai andil yang besar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam peranannya antara lain:

- 1) Pendidikan manusia sebagai makhluk individu, pendidikan masyarakat berperan dalam membantu pembentukan manusia yang cerdas
- 2) Pendidikan manusia sebagai makhluk susila (kemasyarakatan) yang memberi pembekalan keterampilan kerja dibekali pula dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai.
- 3) Pendidikan manusia sebagai makhluk sosial, pendidikan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung memang ditumbuhkembangkan sebagai makhluk individu dan susila yang secara langsung bersama-sama mampu menciptakan kehidupan bersama-sama secara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan sosial yang dinamis.
- 4) Pendidikan manusia sebagai makhluk religius, maka pendidikan masyarakat yang dilakukan dilembaga-lembaga, khususnya lembaga swasta yang bernafaskan keagamaan seperti pesantren, banyak memberi andil dalam pembekalan yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu sistem sosial yang terikat oleh nilai, norma, budaya, serta tujuan bersama. Masyarakat terbentuk karena adanya kebutuhan manusia untuk bekerja sama, berpartisipasi, dan saling bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tercipta kehidupan yang teratur dan harmonis.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, disini penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Sosial Masyarakat adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan membentuk manusia agar mampu hidup, berinteraksi, dan berperan aktif secara positif di tengah kehidupan sosial. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembinaan moral, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan sosial masyarakat, individu diarahkan untuk menjadi pribadi yang berkarakter, peduli terhadap lingkungan sosial, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan bersama dan kemajuan masyarakat secara beradab. Seperti yang dijelaskan didalam hadis:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan dari seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan satu kesusahannya pada hari kiamat."

Hadis ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan, baik secara materi, emosional, maupun sosial. Hadis ini menjadi dasar bahwa pendidikan sosial masyarakat harus diarahkan untuk membentuk manusia yang peduli, dermawan, dan berjiwa tolong-menolong,

karena dalam Islam nilai sosial bukan sekadar etika kemanusiaan, melainkan juga bagian dari ibadah dan jalan menuju keselamatan akhirat.

3.2 Peran pendidikan dalam pembentukan karektar sosial masyarakat menurut perspektif Hadis

a. Pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan kepribadian Islami

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Bagi umat Islam, pendidikan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; pendidikan juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Quran dan Hadits seringkali mendorong generasi muda untuk mengejar ilmu dan mempersiapkan diri dengan baik agar mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berwawasan luas. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Mencari ilmu sangat diwajibkan atas setiap orang Islam,"

Maka penulis menyimpulkan bahwa hadis tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam, bukan hanya sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk membentuk kepribadian, memperbaiki akhlak, dan meningkatkan kualitas kehidupan umat. Melalui ilmu, seseorang dapat memahami ajaran agama dengan benar, membedakan antara yang baik dan buruk, serta memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga merupakan kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalankan oleh setiap individu demi kemajuan diri dan umat secara keseluruhan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperbaiki akhlak masyarakat. Rasulullah ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan proses penyempurnaan itu beliau lakukan melalui pendidikan baik berupa pengajaran langsung, keteladanan, maupun pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar sarana untuk menambah pengetahuan, tetapi juga sebagai media perubahan sosial dan moral. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, akhlak masyarakat dapat diarahkan menuju kebaikan, kejujuran, dan keadilan.

Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membangun peradaban dan membentuk karakter masyarakat. Jika pendidikan dijalankan sesuai dengan tujuan Islam, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Pada akhirnya, masyarakat yang berakhlak merupakan cerminan dari keberhasilan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

b. Pendidikan menumbuhkan nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian antar manusia

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama manusia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan banyak bimbingan di dalam hadis-hadisnya mengenai kasih sayang dan solidaritas sesama manusia. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مِثْلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ ، وَتَرَاحُمِهِمْ ، وَتَعَاطُفِهِمْ . مِثْلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “Perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan berbelas kasih di antara mereka adalah seperti satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh turut merasakan demam dan tidak bisa tidur.”

Hadis ini memberikan perumpamaan tentang kuatnya hubungan sosial di antara orang-orang beriman adalah seperti satu tubuh, saat satu bagian tubuh sakit, bagian lain juga ikut merasakan sakitnya. Pendidikan Islam menanamkan konsep bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang saling peduli dan tidak acuh terhadap kesulitan dan penderitaan orang lain. Nilai kepedulian, empati, dan kasih sayang ini menjadi pondasi utama pembentukan karakter sosial peserta didik agar tidak tumbuh menjadi pribadi yang individualistik.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda,

المسلمُ أخو المسلمِ لا يظلمُهُ ولا يُسَلِّمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ بِهِ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Ia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya (terlantar). Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Barang siapa meringankan satu kesusahan dari seorang muslim, maka Allah akan meringankan darinya satu kesusahan pada hari Kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat.”

Hadis ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial bahwa seorang manusia yang baik adalah yang tidak mementingkan dirinya sendiri sampai menzhalimi dan membiarkan manusia yang lain terlantar, dan bahwa menolong sesama adalah bagian dari ibadah dan tanda keimanan, karena kita menolong dan berbuat baik kepada sesama ikhlas mengharapkan ridha Allah azza wa jalla dan bukan mengharapkan imbalan apapun dari manusia. Peserta didik yang memahami hadis ini akan mempunyai empati yang tinggi terhadap masyarakat sekitar, dan tanggung jawab sosial pun menjadi karakter yang tumbuh di dalam diri, bukan sekedar formalitas.

Juga sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

Artinya: “Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.”

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Hadis ini menunjukkan bahwa dalam Islam, hubungan sosial dalam masyarakat diatur dengan prinsip saling menghormati, memperhatikan, dan membantu sesama. Menjawab salam menumbuhkan rasa persaudaraan dan menghilangkan jarak antarindividu, menjenguk orang sakit menunjukkan empati dan dukungan moral di saat kesulitan, mengantarkan jenazah menumbuhkan kepekaan sosial dan mengingatkan akan akhirat, memenuhi undangan mempererat hubungan dan menguatkan ukhuwah, dan mendoakan orang yang bersin adalah bentuk perhatian kecil yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian antaranggota masyarakat.

Tapi juga, perlu dipahami bahwa kepedulian sesama manusia tidak hanya terhadap kaum muslimin, tapi juga kepada kaum agama lain, selama dalam batas syariat. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى؛ اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang, Tabaraka wa Ta’ala. Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangi kalian.”

Hadis ini mengajak kita untuk menyayangi semua makhluk yang ada di bumi, bahkan hewan dan tumbuhan sekalipun, apalagi dengan manusia yang memiliki akal dan perasaan. Kita harus berbuat baik kepada seluruh manusia terlepas dari suku, ras, dan agamanya, bukan sebatas muslim saja. Seluruh makhluk di bumi ini berhak mendapatkan perlakuan yang baik.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda.

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا، أَوْ انْتَقَصَهُ، أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ، أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Ketahuilah, siapa saja yang menzalimi seorang mu'ahad (non-Muslim yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin), atau mengurangnya haknya, atau membebaninya di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaannya, maka aku akan menjadi pembelanya pada hari kiamat."

Hadis ini mengandung nilai pendidikan sosial yang sangat tegas untuk menegakkan keadilan bahkan terhadap non-muslim yang dilindungi. Islam melarang untuk berbuat zalim atau tidak adil terhadap siapa pun, termasuk non-muslim. Bahkan disebutkan bahwa nabi shallallahu alaihi wasallam akan menjadi pembela untuk orang yang dizhalimi tersebut di hari kiamat kelak. Hadis ini menunjukkan nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain bagaimanapun latar belakangnya.

c. Pendidikan menciptakan budaya masyarakat berperadaban dan jauh dari kerusakan moral

Pendidikan Islam sangat penting bagi pertumbuhan masyarakat. Pendidikan Islam, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, berupaya membangun karakter dan iman seseorang di samping kemampuan intelektualnya.

Pendidikan Islam dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam pengembangan masyarakat untuk menghasilkan individu yang berkarakter moral, memiliki kesadaran sosial, dan mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Masyarakat dapat menciptakan kehidupan sosial yang damai, tertib, dan selaras dengan prinsip-prinsip agama dengan mengembangkan norma, etika, dan perilaku terpuji melalui pendidikan yang efektif.

Pendidikan juga berperan untuk menanamkan kesadaran moral pada setiap orang agar selalu menjaga lisan, menjaga pandangan dan menjaga perbuatan dari maksiat.

Dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menyatakan tentang penjagaan lisan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya."

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang mukmin harus berhati-hati dalam perkataannya. Jika tidak ada perkataan yang baik, lebih baik ia diam, hal ini juga termasuk menjaga diri dari ucapan yang bisa menyakiti diri orang lain. Dengan itu, Pendidikan moral yang baik harus bisa menjaga lisan dengan baik. Karena kata-kata yang kita ucapkan bisa menimbulkan kebaikan maupun kerusakan dalam Masyarakat.

Dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam juga menyebut kan tentang penjagaan pandangan:

النَّظَرُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ كَفَّ نَظْرَهُ أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيْمَانًا حَلُومًا فِي قَلْبِهِ

Artinya: "Pandangan itu adalah panah beracun dari setan. Barang siapa yang menahan pandangannya, Allah akan memberinya iman yang manis di hati."

Hadis ini juga menekankan agar setiap orang menjaga pandangannya agar tidak terjerumus kedalam fitnah ataupun godaan syaitan. Dengan kita menjaga pandangan, seseorang tidak hanya menjaga kesucian pada hati tetapi juga meningkatkan kualitas iman dan akhlak dalam bermasyarakat

Hadis-hadis diatas mengajarkan kita bahwa pendidikan moral melalui pengendalian lisan, pengendalian pandangan dan menjauhi maksiat merupakan fondasi yang kuat agar terciptanya budaya masyarakat peradaban, saling menghormati dan jauh dari kerusakan moral.

3.3 Implementasi Pendidikan Sosial dalam Konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan nilai sosial masyarakat berdasarkan hadis dapat dilihat melalui tiga ranah pendidikan menurut teori Taksonomi Bloom, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata). Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial menurut hadis tidak hanya membentuk kecerdasan akal, tetapi juga menanamkan nilai dan membimbing perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh psikolog pendidikan Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga domain ini sama-sama penting dan saling melengkapi. Ranah kognitif mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berpikir, ranah afektif memperhatikan sisi moral dan emosional siswa, ranah psikomotorik menekankan penerapan teori dalam tindakan nyata.

Sebagai contoh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”

Hadis ini mencerminkan penerapan tiga ranah pendidikan sosial. Dari aspek kognitif, peserta didik memahai ajaran tentang pentingnya ukhuwah, kasih sayang, dan empat dalam Islam. Dari aspek afektif, hadis tersebut menumbuhkan rasa peduli, menghormati, dan mengasihi sesama sebagai bentuk implementasi iman. Dari aspek psikomotorik, peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai tersebut dalam tindakan nyata seperti suka membantu teman yang kesulitan, tidak menjadi orang yang egois dan sombong, bersikap adil, dan lain-lain.

Dengan demikian, pendidikan sosial yang bersumber dari hadis bukan hanya sebatas teori, tetapi juga membentuk karakter sosial yang baik dengan berilmu, berakhlak, dan beramal.

3.4 Dampak Pendidikan Sosial Masyarakat Menurut Hadis

Pendidikan sosial dalam perspektif hadis memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan Masyarakat yang berakhlak, adil dan harmonis. Dari hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ itulah banyak mengandung nilai-nilai Pendidikan sosial, apabila hadis itu diterapkan secara benar sujud akan melahirkan Masyarakat-masyarakat yang ideal dan sesuai dengan pengajaran islam. Oleh karena itu, Pendidikan sosial dalam perspektif hadis memberikan beberapa dampak penting yang berperan dalam membangun Masyarakat yang memiliki akhlak mulia, harmonis dan berkeadilan. Diantaranya sebagai berikut :

- a. Melahirkan Pribadi Berakhlak mulia dan bermanfaat bagi orang lain

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Karena seseorang yang memiliki akhlak yang baik dia tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri tetapi juga membawa manfaat bagi orang lain. Meskipun dasarnya berasal dari ajaran agama, tetapi pendidikan akhlak juga harus

memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat di terima oleh semua orang seperti kejujuran, menghargai orang lain, dan bersikap baik serta peduli terhadap sesama, Yang bertujuan akhir dari pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan memberi manfaat bagi sesama.

Dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menyatakan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Hadis ini menjelaskan bahwa ukuran kemuliaan dan kebaikan seseorang dalam islam bukan hanya dilihat dari ibadah pribadi yang dia lakukan, tetapi sejauh mana ia mampu membawa manfaat kepada orang lain. Dan Rasulullah juga menegaskan bahwa manusia terbaik ialah mereka yang hidupnya membawa kebaikan dan mereka yang hidupnya tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan Masyarakat sekitarnya.

b. Mewujudkan Masyarakat yang Harmonis dan Saling Menolong

Kepedulian sosial merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam yang menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Islam tidak hanya mengajarkan untuk beribadah dan menjalani hubungan baik dengan Allah saja, tetapi juga diajarkan untuk berhubungan baik antarmanusia. Kepedulian sosial melibatkan sikap empati, kasih sayang, dan bantuan kepada orang lain, khususnya mereka yang kurang beruntung, seperti fakir miskin, anak yatim, janda, dan kelompok rentan lainnya. Nilai ini menjadi dasar yang sangat penting dalam membangun harmoni sosial dan keadilan di tengah Masyarakat.

Sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ " .

Artinya : "Barang siapa meringankan kesulitan seorang mukmin dari kesulitan dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya dari kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Setiap kelompok yang berkumpul di rumah Allah (masjid) untuk membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan saling mengajarkan, atas mereka akan turun ketenangan, rahmat akan menutupi mereka, malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang dekat dengan-Nya. Barang siapa lambat dalam beramal, keturunan atau garis keturunannya tidak akan mempercepatnya.

Hadis ini menekankan tentang kepedulian antara sesama manusia. Yaitu dengan meringankan kesulitan orang lain, serta menutupi aib mereka. Karena menolong sesama manusia adalah perbuatan yang mulia yang insyaallah mendatangkan pertolongan dan keberkahan dari Allah.

c. Mencegah Kerusakan Moral dan Konflik Sosial

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain dan membutuhkan bantuan mereka. Berbagai karakter manusia membentuk masyarakat. Masalah sosial seperti keegoisan atau kepentingan diri sendiri, kurangnya pengetahuan tentang kerja sama untuk kebaikan bersama, dan ketidaksetaraan latar belakang yang mengakibatkan peringkat sosial, yang kemudian menimbulkan kecemburuan dan perselisihan sosial, seringkali disebabkan oleh berbagai karakteristik

ini. Jika masalah-masalah ini tidak segera diselesaikan, keharmonisan dan ketenangan masyarakat akan terganggu, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kemerosotan moral dan kekerasan.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kepedulian, saling menolong, dan nilai lainnya yang sudah dijelaskan di point sebelumnya merupakan Langkah penting untuk menjaga stabilitas dan moralitas Masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan hadis yang telah disebutkan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam:

من رأى منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه . فإن لم يستطع فبقلبه . وذلك أضعف الإيمان

Artinya :Dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radihallahu* berkata : Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :“ Barang siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika ia tidak mampu, maka dengan hatinya dan yang demikianlah itu adalah selemah-lemahnya imann.

Menurut hadits ini, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk menggunakan tangan, ucapan, atau hatinya untuk menghindari kejahatan sebisa mungkin. Hal ini berupaya mencegah kerusakan moral dan konflik sosial, karena ketika setiap orang peduli terhadap lingkungannya, dan berusaha memperbaiki hal yang salah, maka lingkungan dan masyarakat akan terhindar dari penurunan akhlak, pertengkaran dan perpecahan yang dapat mengganggu keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

d. Menumbuhkan Keadilan dan Keseimbangan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Keadilan merupakan pembahasan yang sering muncul di tengah masyarakat, apalagi jika keadilan tersebut dikaitkan dengan kepemimpinan. Nurdin berpendapat bahwa karena keadilan tidak dapat dirasakan tetapi memiliki efek nyata, maka sulit untuk mengungkapkannya secara tepat. Akibatnya, negara dan masyarakat dapat merasakan kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan ketika keadilan dihormati. Oleh karena itu, di butuhnya Pendidikan sosial yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Pendidikan sosial, setiap orang disadarkan akan hak dan kewajibannya, sehingga terbentuk Masyarakat yang adil, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Sikap menghargai perbedaan ini juga telah dicontohkan oleh nabi Muhammad ﷺ melalui perilaku beliau yang adil terhadap siapapun tanpa memandang agama ataupun golongan didalam hadis yaitu yang berbunyi :

عن عائشة بنت أبي بكر رضي الله عنهما أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم اشترى من يهودي طعاماً، ورهنه درعاً من حديد .

Artinya :“Dari Aisyah binti Abi Bakar -*radiyallāhu 'anhuma* bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam- membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggadaikan baju besinya”

Menurut hadits ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membeli makanan dari seorang Yahudi dan menggunakan baju besinya sebagai jaminan untuk membayarnya. Kisah ini dijadikan sebagai ilustrasi transaksi yang adil dan halal. Tindakan Rasulullah ini juga mengajarkan keharmonisan antara umat beragama. dimana Rasulullah ﷺ tetap menjalani hubungan sosial yang baik dengan non muslim tanpa membedakan suku maupun agama.

Dengan demikian, pendidikan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, harmonis dan adil. Dalam Hadis-hadis Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ini menekankan bahwa nilai-nilai seperti kepedulian terhadap sesama, meringankan kesulitan orang lain, mencegah kemungkaran serta menegakkan keadilan akan melahirkan pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan mempelajari ilmu Pendidikan sosial yang berdasarkan hadis, setiap masing-

masing orang akan menyadari kewajiban hak masing-masing. Sehingga terbentuklah masyarakat yang ideal yang sesuai dengan ajaran islam.

4. KESIMPULAN

Pendidikan sosial masyarakat dalam perspektif hadis menegaskan bahwa pembinaan individu tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual personal, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial. Hadis-hadis Nabi ﷺ menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi membentuk akhlak mulia, menumbuhkan kepedulian sosial, serta menanamkan nilai keadilan dan kasih sayang sebagai fondasi masyarakat berperadaban. Implementasi pendidikan sosial dalam Islam mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai sosial tidak berhenti pada pemahaman, tetapi terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. Dengan demikian, pendidikan sosial berbasis hadis berperan penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan terhindar dari kerusakan moral.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Harianti, A. (2021). *Pengertian pendidikan*.
- Ritonga, A. M. (2025). Konsep kurikulum dan materi pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an-Hadis serta implementasinya dalam Taksonomi Bloom. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2).
- Maulana, A. R., dkk. (2025). Hadis tentang kepedulian sosial. *Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1).
- Ibn Ḥanbal, A. (2001). *Musnad Aḥmad*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Nu'mān bin Basyīr. (1998). *Ṣaḥīḥ al-Jāmi'*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Anas bin Mālik. (2009). *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ath-Thabarānī. (2002). *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah.
- Hidayatid, A., dkk. (2025). Pendidikan Islam sebagai sarana pengembangan masyarakat berdasarkan SDGs ke-4. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Annisa, D. (2022). Jurnal pendidikan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1980.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Siddeh, K. A. (2021). Keadilan dalam perspektif hadis. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 4(2).
- Fadillah, M. K. (2022). Hadis pendidikan etika sosial serta urgensinya terhadap masyarakat. *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 5(2).
- Al-Bukhārī, M. ibn I. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Ibn Ḥibbān, M. (1993). *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Tirmidī, M. ibn 'Īsā. (1998). *Sunan al-Tirmidī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2001). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Siagian, N., dkk. (2025). Pendidikan akhlak berdasarkan hadis. *Jurnal Mudabbir*, 5(1).
- Amiman, R., Mokalau, B., & Tumengkol, S. (2022). Peran media sosial Facebook terhadap kehidupan masyarakat di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).

- Ridla, R., Muhammad, & Yusuf, A. A. A. (2021). *Pendidikan sosial kemasyarakatan*.
- Lestari, S. (2023). *Pendidikan sosial dalam hadits*.
- Hidayat, S. (2024). *Pendidikan agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia*.
- Abū Dāwūd, S. ibn al-A. al-Sijistānī. (2009). *Sunan Abī Dāwūd*. Beirut: Dār al-Fikr.